

**STRATEGI TINDAK TUTUR PERMINTAAN DALAM BAHASA KOREA OLEH MAHASISWA
PROGRAM STUDI BAHASA KOREA DI FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA**

Putu Pramania Adnyana
Universitas Indonesia
putu_pramania@yahoo.com

ABSTRAK

Pembelajaran bahasa asing disertai dengan pembekalan pemahaman budaya diyakini dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi para pembelajar bahasa tersebut. Terutama, saat mempelajari bahasa asing yang memiliki aspek-aspek kesantunan yang cukup kompleks, seperti bahasa Korea. Salah satu tindak tutur dalam bahasa Korea yang perlu dikuasai oleh penutur bahasa Indonesia yang mempelajari bahasa Korea sebagai bahasa asing adalah tindak tutur permintaan. Aspek sosiokultur dan sosiolinguistik perlu diperhatikan karena ketika menyatakan permintaan, terjadi negosiasi antara pembicara dan lawan bicara. Pembicara menginginkan pendengar untuk melakukan suatu tindakan dan pendengar harus melakukan usaha untuk memenuhi keinginan pembicara. Oleh karena itu, pembicara harus dapat mengkonstruksi kalimat dengan memperhatikan aspek sosiokultur dan sosiolinguistik. Kedua aspek ini menentukan apakah suatu permintaan dapat tersampaikan dengan baik dan tepat kepada penutur asli bahasa Korea atau tidak. Makalah ini bertujuan untuk memaparkan strategi yang digunakan oleh mahasiswa Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Korea di Universitas Indonesia dalam merealisasikan tindak tutur permintaan dalam Bahasa Korea. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan menggunakan Discourse Completion Test dengan melibatkan tiga kelompok responden, yaitu mahasiswa Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Korea Universitas Indonesia (MKI), penutur asli bahasa Indonesia (PBI) dan penutur asli bahasa Korea (PBK). Data dari kelompok responden PBI dan PBK akan digunakan sebagai pembandingan dalam menganalisis data responden utama (MKI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi menyatakan permintaan yang paling banyak digunakan oleh responden MKI adalah pertanyaan tentang kemungkinan (QP), pertanyaan tentang kesediaan (QW) dan kalimat imperative (MD). Pada responden PBI dan PBK pun ditemukan bahwa pertanyaan tentang kemungkinan (QP) paling banyak dipakai sebagai strategi menyatakan permintaan. Penggunaan ketiga strategi ini dapat disertai dengan penggunaan kata keterangan 'jom (sedikit)', kata kerja bantu 'ju-', eomi '-si-' atau '-seyo' dan pemilihan kata kerja yang bervariasi untuk memperhalus tindak tutur permintaan.

Kata kunci: *bahasa Korea, tindak tutur permintaan, pragmatik, interkultural, Discourse Completion Test*

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa asing memiliki kaitan yang erat dengan pemahaman akan budaya dari bahasa asing tersebut. Cohen (1996) menyatakan bahwa produksi suatu tindak tutur sangat bergantung pada kemampuan sosiokultur dan sosiolinguistik dari pembicara. Kemampuan sosiokultur merupakan kemampuan memilih strategi tindak tutur yang tepat dengan memperhatikan latar belakang budaya, usia dan jenis kelamin penutur, status sosial serta perannya dalam suatu interaksi. Sementara itu, kemampuan sosiolinguistik merupakan kemampuan memilih bentuk linguistik yang tepat dalam menyampaikan tindak tutur kepada lawan bicara. Bagi pembelajar bahasa asing, kemampuan ini penting untuk membangun komunikasi yang baik dengan penutur asli.

Salah satu bahasa asing yang kini diminati di Indonesia adalah bahasa Korea. Pengaruh budaya populer Korea yang masuk ke Indonesia membuat antusiasme masyarakat untuk mempelajari bahasa Korea semakin tinggi. Hal ini diikuti juga dengan semakin banyaknya perusahaan Korea yang berinvestasi di Indonesia sehingga memiliki kemampuan berbahasa Korea dianggap dapat menjadi salah satu nilai tambah saat memasuki dunia kerja. Kondisi ini pun berpengaruh pada perkembangan pendidikan bahasa Korea di Indonesia. Usmi (2016) mengatakan bahwa saat ini terdapat empat universitas di Indonesia yang memiliki program studi bahasa Korea, yaitu Universitas Indonesia, Universitas Gajah Mada, Universitas Nasional dan Universitas Pendidikan Indonesia, serta diperkirakan lebih dari 50 lembaga bahasa yang memiliki program pendidikan bahasa Korea.

Pembelajaran bahasa Korea bagi penutur bahasa Indonesia dapat dikatakan cukup sulit. Meskipun kedua bahasa merupakan bahasa aglutinasi, terdapat beberapa perbedaan yang mendasar seperti struktur kalimat, proses pembentukan kata dan penggunaan penanda kesopanan. Bahasa Korea memiliki struktur kalimat SOP (subjek-objek-predikat) dan akhiran kalimat yang disebut *eomi*. *Eomi* merupakan unsur gramatikal yang tidak dapat berdiri sendiri dan selalu melekat pada kata kerja atau kata sifat. *Eomi* dapat berfungsi sebagai penanda jenis kalimat, penanda kala dan kesopanan dalam suatu kalimat (Goh, 2011). Perhatikan contoh penggunaan *eomi* berikut ini.

- (1) a. 물 줌 주세요. (Tolong berikan sedikit air.)
 mul jom ju-seyo
 b. 물 줌 주시겠어요? (Apakah (Anda) bersedia memberikan sedikit air?)
 mul jom ju-si-gess-eoyo?
 air sedikit beri-EOMI

Pada kalimat (1), *eomi* ‘-seyo’ dan ‘-si-gess-eoyo’ melekat pada verba ‘ju-’ yang berarti ‘memberi’. *Eomi* pada kalimat (1a) digunakan untuk menyatakan permintaan secara langsung dan pada kalimat (1b) digunakan untuk menyatakan permintaan dengan menanyakan kesediaan pembicara. Pada kalimat (1b), *eomi* ‘-si-’ merupakan bentuk honorifik untuk meninggikan mitra tutur atau subjek di dalam kalimat, yaitu ‘Anda’, sedangkan *eomi* ‘-gess-’ digunakan sebagai penanda kala futur. Konsep *eomi* ini tidak ada dalam bahasa Indonesia sehingga penggunaan *eomi* secara tepat menjadi tantangan bagi penutur bahasa Indonesia yang mempelajari bahasa Korea.

Saat berkomunikasi dengan penutur asli, menyatakan permintaan merupakan suatu hal yang harus dilakukan dengan hati-hati oleh penutur asing. Brown dan Levinson (1987) menyatakan bahwa tindak tutur permintaan merupakan salah satu jenis ‘*Face Threatening Act* (FTA)’ dimana pembicara menginginkan pendengar untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan. Saat menyatakan permintaan, pembicara dapat membuat pendengar merasa dibebani karena mengancam muka negatif dari pendengar. Goldschmidt (1996) mengatakan bahwa kerap kali terjadi kesalahan yang dilakukan oleh penutur bahasa asing dalam menyampaikan permintaan. Kesalahan ini membuat permintaan tersebut terdengar tidak tepat atau tidak sopan. Oleh karena itu, penutur bahasa asing perlu menguasai strategi dalam berkomunikasi dengan penutur asli, salah satunya adalah tindak tutur permintaan.

Makalah ini membahas strategi yang digunakan oleh penutur bahasa Indonesia saat menyatakan permintaan dalam bahasa Korea. Penutur bahasa Indonesia dalam makalah ini dibatasi pada mahasiswa program studi Bahasa dan Kebudayaan Korea FIB UI. Makalah ini bertujuan untuk memaparkan strategi yang digunakan oleh mahasiswa program studi Bahasa dan Kebudayaan Korea FIB UI saat menyatakan permintaan dalam bahasa Korea. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan pengajaran bahasa Korea di Indonesia.

METODOLOGI

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode *Discourse Completion Test* (DCT) yang diberikan melalui kuesioner dengan melibatkan tiga kelompok responden. Kelompok responden pertama yang menjadi responden utama adalah mahasiswa program studi Bahasa dan Kebudayaan Korea di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (MKI). Kelompok responden kedua adalah penutur asli bahasa Indonesia (PBI) dan kelompok responden ketiga adalah penutur asli bahasa Korea (PBK). Kuesioner yang diberikan kepada kelompok responden kedua dan ketiga diberikan dalam masing-masing bahasa Indonesia dan bahasa Korea. Responden dari ketiga kelompok merupakan mahasiswa, alumni dan pekerja dengan rentang usia 19-30 tahun. Kuesioner disebarkan pada responden dengan memanfaatkan fasilitas google form.

Responden yang terjaring dalam penelitian ini adalah 44 responden MKI, 22 responden PBI dan 10 responden PBK. Tiap responden diberikan kuesioner yang berisi 12 situasi berbeda dan responden diminta untuk merespon secara tertulis tindak tutur permintaan yang akan disampaikan sesuai dengan situasi yang diberikan. Tindak tutur permintaan yang dijadikan data utama dalam penelitian ini adalah tindak tutur yang dihasilkan oleh kelompok responden MKI yaitu sebanyak 523 kalimat. Kalimat ini kemudian diklasifikasi berdasarkan tingkat kelangsungan sesuai teori Blum-Kulka (1984) dan Park (2006). Sementara itu, kalimat permintaan yang dihasilkan dari responden PBI berjumlah 251 kalimat dan dari responden PBK berjumlah 120 kalimat. Kalimat yang dijadikan data dalam makalah ini hanyalah bagian *head act* yang menyatakan tindak tutur permintaan.

ANALISA

Tindak tutur permintaan yang dihasilkan oleh responden utama dalam penelitian ini secara garis besar dapat dibagi menjadi dua jenis berdasarkan ada tidaknya kewajiban pendengar untuk memenuhi permintaan pembicara, yaitu ‘*buthak* (permohonan)’ dan ‘*gweolli* (permintaan)’. Secara keseluruhan, strategi yang digunakan oleh responden MKI saat menyatakan permintaan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

(Tabel 1. Strategi Pembelajaran Bahasa Korea dalam Menyatakan Permintaan)

| Strategi | | <i>buthak</i> | <i>gweolli</i> | Total |
|-------------------------|-------------------------------------|----------------|----------------|-------|
| | | (permohonan) | (permintaan) | |
| | | jumlah kalimat | jumlah kalimat | |
| Strategi Langsung | Kalimat imperatif (MD) | 20 | 47 | 67 |
| | Verba performatif (P) | 4 | 6 | 10 |
| | Pernyataan keinginan (WS) | 19 | 15 | 34 |
| | Pernyataan saran (SF) | 17 | 8 | 25 |
| | Pernyataan keharusan (OS) | 6 | 4 | 10 |
| Strategi Tidak Langsung | pertanyaan tentang kemungkinan (QP) | 150 | 127 | 277 |
| | pertanyaan tentang kesediaan (QW) | 40 | 32 | 72 |
| | petunjuk kuat (SH) | 3 | 25 | 28 |
| | petunjuk lemah (MH) | - | - | - |
| | pertanyaan negatif ironik (INQ) | - | - | - |

Berdasarkan tabel (1), dapat dilihat bahwa strategi yang banyak dipakai adalah pertanyaan tentang kemungkinan (QP) yaitu sebanyak 52,9% (277 dari 523 kalimat permintaan), pertanyaan tentang kesediaan, yaitu sebanyak 13,7% (72 dari 523 kalimat permintaan) dan kalimat imperatif, yaitu sebanyak 12,8% (67 dari 523 kalimat permintaan). Pertanyaan tentang kemungkinan (QP) dapat dilihat pada kalimat permintaan berikut ini.

- (2) a. *Seonbae, jwesonghande kompyutoga jigeum munjega iseo kajigo jom dowaju-l su itnayo?*
Senior, maaf, ada masalah di komputer ini. Apakah (Anda) bisa bantu?
b. *Jeogi, sillyejiman, doseogwaninde jogeum joyonghi he ju-si-l su itnayo?*
Permisi, maaf, ini perpustakaan jadi apakah (Anda) bisa diam?
c. *Sonbae, joneun jigeum doni piryohande hoksi billyeotdeon doneul dolli-l su isselkayo?*
Senior, saya sedang membutuhkan uang, apakah bisa mengembalikan uang yang dipinjam?
d. *Jwesonghande, hoksi je doneul eonje cem bad-eul su isselka?*
Maaf, kira-kira kapan saya bisa menerima uang saya?

Kalimat (2a) dan (2b) merupakan kalimat permintaan berjenis ‘*buthak*’ yang menanyakan kemampuan pendengar untuk membantu pembicara. Kalimat (2a) diucapkan kepada senior dalam situasi formal di kantor, sedangkan kalimat (2b) diucapkan kepada orang asing di perpustakaan. Meskipun kedua kalimat tersebut diucapkan kepada pendengar dengan status yang berbeda, keduanya menggunakan *eomi* ‘-l su itnayo’ yang digunakan untuk menanyakan kemampuan pendengar. Pada kalimat (2a) dapat juga ditambahkan *eomi* penanda bentuk sopan yaitu ‘-si-’ seperti pada kalimat (2b) sehingga menjadi ‘*dowaju-si-l su itnayo*’. Sementara itu, kalimat (2c) dan (2d) merupakan ucapan permintaan ketika menagih uang kepada seorang senior di kampus. Dalam situasi ini, digunakan *eomi* ‘-l su isselka’ yang digunakan untuk menanyakan kemampuan disertai dengan perkiraan. Kedua kalimat ini juga menggunakan kata kerja yang berbeda. Kalimat (2c) menggunakan kata kerja ‘*dolli-* (mengembalikan)’ dan kalimat (2d) menggunakan kata kerja ‘*bad-* (menerima)’ sehingga yang ditekankan pada kalimat (2c) adalah kemampuan pendengar dan kalimat (2d) adalah kemampuan pembicara. Menanyakan kemampuan pembicara seperti pada kalimat (2d) dapat menjadi salah satu cara untuk meminimalisir beban yang diberikan pada pendengar. Blum-Kulka (1984) melihat hal ini sebagai perspektif yang berbeda dari realisasi permintaan. Kalimat (2c) merupakan contoh dari perspektif ‘*hearer oriented*’ dan kalimat (2d) merupakan contoh dari perspektif ‘*speaker oriented*’.

Strategi selanjutnya yang banyak dipakai adalah dengan menanyakan kesediaan pendengar. Strategi ini banyak ditemukan ketika berbicara dengan orang yang tidak dikenal, baik dalam situasi ‘*buthak*’ maupun ‘*gweolli*’. Contohnya adalah pada kalimat berikut ini.

- (3) a. *Jeogi... jwesonghajiman moksori jom natcuojusi-gesseoyo?*
Permisi.. maaf, (Anda) bersedia memelankan suara sedikit?
b. *Jwesonghande cha jom bikhyojusi-gesseoyo?*
Maaf, (Anda) bersedia memindahkan mobil sedikit?

Kalimat (3a) diucapkan ketika menegur seseorang yang berisik di perpustakaan dan kalimat (3b) diucapkan kepada seseorang yang parkir menghalangi mobil pembicara. Strategi menanyakan kesediaan banyak digunakan ketika menyatakan permintaan pada orang yang tidak dikenal karena terdengar lebih halus. Hal ini tidak ditemukan pada penutur bahasa Indonesia yang cenderung menggunakan strategi pertanyaan tentang kemampuan (QP) di situasi tersebut. Kata keterangan ‘*jom*’ yang berarti ‘sedikit’ ini dapat digunakan sebagai kata untuk memperhalus tindak tutur permintaan.

Berdasarkan hasil kuesioner dari responden MKI, kata keterangan ‘jom’ ini juga banyak digunakan pada strategi yang lain, yaitu mencapai 135 kalimat permintaan atau 25,8% dari total kalimat permintaan yang dihasilkan.

Strategi ketiga yang banyak digunakan saat menyatakan permintaan adalah dengan menggunakan kalimat imperatif. Kalimat imperatif dapat dihasilkan dengan menggunakan *eomi* ‘-seyo’, ‘-ra’ dan kata kerja bantu ‘ju-’. Kata kerja ‘ju-’ memiliki arti ‘memberi’, namun sebagai kata kerja bantu, kata ini kehilangan makna leksikalnya dan memiliki makna yang lain yaitu ‘melakukan sesuatu untuk orang lain’ (Lee, 2008:122). Perhatikan contoh berikut ini.

- (4) a. *Bueokheul sayonghanika jom jeongsoha-seyo.*
 Karena sudah memakai dapur, silakan bersihkan.
 b. *Bueokheul sayonghan hue jeongsohe ju-seyo.*
 Setelah memakai dapur, tolong bersihkan.
 c. *Ohu sueobi achim sueobero byeongyeongheso chinggudeulhante malhe-ra.*
 Kelas sore diganti menjadi kelas pagi, beritahu ke teman-teman ya.

Kalimat (4a) dan (4b) diucapkan kepada teman sekamar ketika memintanya untuk membersihkan dapur. Kalimat (4a) *eomi* ‘-seyo’ melekat pada kata kerja ‘*jeongsohada* (membersihkan)’ sehingga membentuk ‘*jeongsohaseyo*’ yang dapat diartikan ‘silakan bersihkan’. Sementara itu, kalimat (4b) juga menggunakan kata kerja dan *eomi* yang sama, namun ditambah dengan kata kerja bantu ‘*juda*’ sehingga membentuk ‘*jeongsohe juseyo*’ yang berarti ‘tolong bersihkan’. Selain *eomi* ‘-seyo’, *eomi* ‘-ra’ juga dapat digunakan untuk membentuk kalimat imperatif seperti pada contoh kalimat (4c). Akan tetapi, *eomi* ‘-ra’ ini biasa digunakan oleh orang yang lebih tua saat berbicara kepada orang yang lebih muda atau antar orang dengan hubungan yang sangat akrab (Lee, 2008:263). Oleh karena itu, penggunaannya terbatas dan pada kalimat (4c) digunakan oleh guru yang meminta muridnya untuk mengubah jadwal kelas. Berdasarkan tabel (1), strategi menyatakan permintaan dengan kalimat imperatif ini lebih banyak muncul dalam situasi ‘*gweolli*’.

Hassal (1999) menyatakan bahwa penutur bahasa Indonesia paling banyak menyatakan permintaannya dengan menanyakan kemampuan atau izin kepada pendengar. Berdasarkan data kuesioner ini pun dapat diketahui bahwa strategi tersebut paling banyak digunakan oleh ketiga kelompok responden. Data jumlah kalimat yang diperoleh dari kuesioner dapat dilihat pada tabel berikut ini.

(Tabel 2. Strategi Tindak Tutur Permintaan dari Tiap Kelompok Responden)

| Strategi | Responden MKI | | Responden PBI | | Responden PBK | |
|--------------|---------------|------|---------------|------|---------------|------|
| | n | % | n | % | n | % |
| MD | 67 | 12,8 | 61 | 24,3 | 28 | 23,3 |
| P | 10 | 1,9 | 17 | 6,7 | 0 | 0 |
| WS | 34 | 6,5 | 10 | 3,9 | 6 | 5 |
| SF | 25 | 4,7 | 3 | 1,1 | 11 | 9,1 |
| OS | 10 | 1,9 | 1 | 0,3 | 4 | 0,3 |
| QP | 277 | 52,9 | 123 | 49,0 | 43 | 35,8 |
| QW | 72 | 13,7 | 8 | 3,1 | 12 | 10 |
| MH | 0 | 0 | 2 | 0,7 | 1 | 0,8 |
| SH | 28 | 5,3 | 25 | 9,9 | 14 | 11,6 |
| INQ | 0 | 0 | 1 | 0,3 | 1 | 0,8 |
| TOTAL | 523 | | 251 | | 120 | |

Berdasarkan tabel (2), strategi permintaan yang banyak digunakan oleh penutur asli (responden PBI dan PBK) adalah pertanyaan tentang kemampuan (QP), kalimat imperatif (MD) dan petunjuk kuat (SH). Sementara itu, petunjuk kuat (SH) tidak banyak digunakan oleh responden MKI. Contoh kalimat dari responden MKI yang menggunakan petunjuk kuat (SH) untuk menyatakan permintaannya dapat dilihat pada contoh berikut.

- (5) a. *Jeogiyo...jwesonghande yeogi jariga iss-euseyo?*
 Permisi.. maaf, di sini ada tempat tidak?
 b. *Hoksi i jarieso anja itneun sarami it-nayo?*
 Kira-kira ada orang yang duduk di tempat ini, tidak?
 c. *Jeogi...gabang jom...*
 Permisi.. tasnya....

Kalimat (5) di atas diucapkan ketika hendak meminta seseorang memindahkan tasnya yang diletakkan di kursi kereta yang sedang penuh. Kalimat (5a) dan (5b) terlihat seperti kalimat pertanyaan yang membutuhkan jawaban berupa informasi, namun kalimat tersebut merupakan petunjuk yang secara implisit

menyampaikan permintaan. Ketiga kalimat tersebut pun memiliki penekanan yang berbeda. Kalimat (5a) menanyakan ketersediaan tempat, sedangkan kalimat (5b) menanyakan ada tidaknya orang yang duduk di tempat duduk tersebut. Kalimat (5b) tidak ditemukan pada data dari responden PBK sehingga dapat dikatakan bahwa kalimat (5b) muncul karena pengaruh bahasa Indonesia yang pada umumnya mengatakan ‘ada orangnya tidak?’ ketika menanyakan ketersediaan tempat duduk. Sementara itu, kalimat (5c) hanya menggunakan kata benda sebagai petunjuk dan menghilangkan kata kerja di belakang kata benda tersebut.

Penggunaan strategi petunjuk halus (MH) hanya ditemukan pada responden penutur asli dengan jumlah yang sangat kecil (kurang dari 1%). Gunawarman (1993) dan Hassal (1999) telah membuktikan bahwa menggunakan strategi petunjuk dapat dianggap lebih tidak sopan daripada strategi tidak langsung dalam bahasa Indonesia. Sementara dalam bahasa Korea, Yu (2011) mengatakan bahwa strategi tindak langsung tidak selalu berarti bahwa tindak tutur tersebut kurang sopan karena persepsi setiap budaya akan kesopanan itu berbeda-beda. Dalam hal ini, rendahnya penggunaan strategi petunjuk oleh responden MKI dapat diasumsikan terjadi karena keterbatasan responden dalam mengkonstruksi kalimat berbahasa asing sehingga responden cenderung menggunakan strategi yang sama saat berbicara dalam bahasa ibu mereka. Tentu saja, perlu penelitian lebih lanjut terkait hal ini.

SIMPULAN

Berdasarkan data kuesioner, strategi permintaan yang banyak digunakan oleh responden MKI adalah pertanyaan tentang kemungkinan (QP), pertanyaan tentang kesediaan (QW) dan kalimat imperative (MD). Pada responden PBI dan PBK pun ditemukan bahwa pertanyaan tentang kemungkinan (QP) paling banyak dipakai sebagai strategi menyatakan permintaan. Penggunaan ketiga strategi ini dapat disertai dengan penggunaan kata keterangan ‘jom (sedikit)’, kata kerja bantu ‘ju-’, eomi ‘-si-’ atau ‘-seyo’ dan pemilihan kata kerja yang bervariasi untuk memperhalus tindak tutur permintaan.

Penelitian ini merupakan penelitian awal dalam mengkaji tindak tutur pembelajar bahasa Korea di Indonesia. Keterbatasan responden Korea menjadi kendala dalam penelitian ini sehingga diharapkan akan ada penelitian lanjutan dengan jumlah responden yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Blum-Kulka, Shoshana, and Elite Olshtain. 1984. Requests and apologies: A cross-cultural study of speech act realization patterns (CCSARP). Page 196-213. *Applied linguistics* 5(3).
- Brown, Penelope and Stephen C. Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cohen, Andrew. 1996. Investigating the Production of Speech Act Sets. *Speech Acts across Culture: Challenges to Communication in a Second Language*. Page 21-43. New York: Mouton de Gruyter.
- Goh, Young-Gen. 2011. *Urimal Munbeobron*. Seoul: Jibmundang.
- Goldschmidt, Myra. 1996. From the Addressee’s Perspective: Imposition in Favor-Asking. *Speech Acts across Culture: Challenges to Communication in a Second Language*. Page 241-256. New York: Mouton de Gruyter.
- Gunarwan, A. 1993. The politeness rating of English and Indonesian directive types among Indonesian learners of English: Towards contrastive pragmatics. *4th International Pragmatics Conference, Kobe, Japan*.
- Hassall, Timothy. 1999. Request strategies in Indonesian. *Pragmatics. Quarterly Publication of the International Pragmatics Association (IPrA)* Volume 9 Page 585-606.
- Lee, Ik-Sob. 2008. *Hangug-eui Eono*. Seoul: Sin Gu Munhwasa.
- Park, Ji-Young. 2006. A Study of Teaching on Request Speech Act for Learners of Korean. *Graduate School Thesis*. Seoul: Sookmyung Women’s University.
- Usmi. 2016. The Current State of Korean Language Education in Indonesia: Vocabulary Instruction at the University of Indonesia. *7th Kosasa Biennial International Conference Proceeding*. Page 628-653.
- Yu. 2011. Culture-Specific Concepts of Politeness: Indirectness and Politeness in English, Hebrew and Korean Requests. *Intercultural pragmatics* 8(3). Page 385-409.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Putu Pramania Adnyana
 Institusi : Universitas Indonesia
 Pendidikan :
 ☆ S1 Bahasa dan Kebudayaan Korea, FIB Universitas Indonesia
 ☆ S2 Linguistik Korea, Ewha Womans University, South Korea
 Minat Penelitian :
 ☆ Pragmatik
 ☆ Morfologi
 ☆ Sosiolinguistik